

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah plastik adalah salah satu masalah lingkungan yang sangat serius yang dihadapi masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia. Upaya untuk mengatasi masalah sampah khususnya sampah plastik terus saja dilakukan pemerintah meski belum beroleh hasil seperti yang diharapkan. Diantara penyebabnya adalah karena jumlah sampah yang ada di Indonesia sangat banyak sehingga pemerintah kesulitan menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikannya (Taufiq, A. & Maulana, M. F. 2015, hlm. 68).

Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data jumlah sampah plastik di Indonesia yang mencapai 64 juta ton/tahun dengan 3,2 juta tonnya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Dan diperkirakan ada 10 miliar lembar plastik atau sebanyak 85.000 ton kantong sampah plastik dibuang pertahun, Susi Pudjiastuti (dalam Kompas), (<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/21151811/Indonesiapenyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>) (diakses tanggal 13 Januari 2019). Diantara harapan pemerintah untuk dapat mengurangi 70 persen sampah plastik pada tahun 2025 diupayakan dengan menggalakkan kegiatan bersih-bersih pesisir laut yang dilakukan di 76 pesisir laut di Indonesia.

Ada banyak usaha yang dilakukan pemerintah termasuk dalam ranah edukasi misalnya dengan mengedukasi peserta didik untuk peduli tentang lingkungan yang ideal yang terbebas dari masalah sampah. Sebagai orang yang pernah mengajar di SDIT Nurul Ishlah, salah satu sekolah dasar yang berada di Banda Aceh, peneliti mengamati permasalahan sampah yang mengganggu di lingkungan sekolah tersebut. Khususnya sampah plastik, jumlahnya lebih banyak dibanding sampah-sampah lain. Sampah plastik tersebut umumnya berasal dari jajanan peserta didik SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Tumpukan sampah plastik kadang berserakan di depan kelas dan di halaman sekolah, sampah tersebut terus bertambah setelah jam istirahat, membuat lingkungan sekolah SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh menjadi tidak nyaman dan kurang bersih. Menurut pengamatan

peneliti, masih rendahnya kepedulian peserta didik tentang kebersihan lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab utama pengabaian masalah sampah plastik tersebut. Sebagai salah satu contohnya adalah peneliti sering menemukan sampah di kolong-kolong meja peserta didik dan di bawah jendela kelas.

Jenis sampah yang paling banyak peneliti temukan adalah sampah bungkus plastik atau kantong plastik. Tidak hanya di area sekolah, di sepanjang jalan menuju SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh juga banyak ditemui sampah plastik berceceran yang banyak diantaranya merupakan sampah bekas pembungkus makanan dan minuman. Permasalahan sampah plastik sangatlah luas, dimulai dari pemakaian plastik yang berlebihan hingga bahaya plastik bagi kesehatan dan kehidupan semua penghuni bumi. Penggunaan kantong plastik secara berlebihan harus dihentikan. Penggunaan kantong plastik oleh peserta didik SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh menjadi salah satu hal yang melatar belakangi peneliti untuk membuat penelitian.

Berdasarkan pengamatan peneliti, serupa dengan banyak tempat lain di Aceh, walaupun bukan satu-satunya penyebab namun sikap kurang kepedulian peserta didik terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah adalah penyebab yang paling mendominasi permasalahan sampah plastik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Untuk mengatasi permasalahan kantong plastik diperlukan upaya untuk membuat peserta didik menjadi peduli akan kebersihan sekolah dan lingkungannya. Diantaranya adalah dengan mengedukasi peserta didik akan bahaya sampah plastik dan bagaimana mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.

SDIT Nurul Ishlah adalah salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Banda Aceh yang merupakan ibukota propinsi Aceh. Banda Aceh adalah kota di Aceh dengan penduduk terbanyak yang sebanding dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Menurut Jalaluddin, Kepala Dinas Kebersihan dan Keindahan (DKK) Kota Banda Aceh, ada sekitar 180 ton sampah setiap harinya di Banda Aceh. Sebanyak 60 persen di antaranya sampah plastik (Medika.com, 2015). Kondisi ini menggambarkan tingginya penggunaan plastik di lingkungan masyarakat Banda Aceh sehingga besarnya tantangan untuk mewujudkan Banda Aceh bebas dari sampah plastik terlihat jelas sekali. SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh adalah suatu

lembaga pendidikan komunitasnya berasal dari Banda Aceh dan sekitarnya, sehingga sangat beralasan mengapa perlu dilakukan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang permasalahan sampah plastik di sekolah tersebut. Tentu saja hal yang besar selalu dimulai dari yang kecil. Bahkan sejatinya lingkungan yang lebih kecil adalah diri sendiri dan keluarga.

Masyarakat pada umumnya tidak menganggap penggunaan plastik secara masif sebagai sesuatu yang dapat mengundang bencana bahkan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja. Teladan yang buruk oleh masyarakat kepada anak-anak membuat anak-anak juga meniru pola buruk penggunaan produksi plastik. Di kantin sekolah, tidak banyak jajanan yang dijual tanpa menggunakan kemasan plastik dan kantong plastik. Untuk makanan sejenis kue-kue basah seperti donat, bakwan, *timphan*, *adee*, dan kue lainnya dijual tanpa kemasan plastik, tetapi tetap saja pada akhirnya kantong plastik digunakan sebagai wadah untuk membawanya. Berdasarkan fakta tersebut, maka muncullah pemikiran untuk mengupayakan cara untuk mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah khususnya sampah kantong plastik yaitu dengan mencari alternatif pengganti kantong plastik, misalnya dengan menggantinya dengan wadah lain yang menggunakan bahan alami seperti yang digunakan orang-orang tua dahulu sebelum kehadiran kantong plastik.

Salah satu produk budaya yang diwariskan oleh nenek moyang suku Aceh adalah *reungkan*. *Reungkan* adalah sebuah peralatan tradisional yang terbuat dari rotan, daun *ngom* (daun palem) atau daun kelapa yang oleh masyarakat Aceh digunakan sebagai salah satu peralatan dapur terutama sebagai alas untuk sayur-sayuran atau tempat menjemur asam *sunti* (belimbing yang dikeringkan), (diakses dari <http://acehplanet.com/reungkan-peralatan-tradisional-aceh/> tanggal 13 Januari 2019). *Reungkan* Aceh atau dalam bahasa Indonesia disebut alas panas, bagi orang Aceh *reungkan* adalah alat yang digunakan sebagai alas panas untuk menaruh panci atau kuali yang panas se usai memasak. *Reungkan* juga dapat digunakan sebagai wadah penyimpanan seperti untuk menyimpan telur dan rempah-rempah dapur, sebagai wadah untuk membawa barang-barang, atau sebagai benda pajangan. Penggunaan *reungkan* sangat ramah lingkungan diharapkan dapat menggantikan fungsi kantong plastik di lingkungan masyarakat.

Demikian juga khususnya di lingkungan SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, besar harapan peneliti agar *reungkan* dapat digunakan peserta didik sebagai alternatif pengganti plastik.

Reungkan sudah jarang digunakan oleh masyarakat Aceh khususnya yang tinggal di perkotaan seperti di Banda Aceh. Di perkampungan atau pedalaman *reungkan* ini masih digunakan dan diproduksi sendiri oleh orang-orang di kampung/pedalaman tersebut. Sebagai suatu produk budaya yang seharusnya dilestarikan, masyarakat Aceh seharusnya tidak hanya mengenal *reungkan* sebagai benda yang pernah digunakan oleh nenek moyang mereka tetapi juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat produk tradisional khas Aceh yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan.

(diakses dari <https://steemit.com/indonesia/@zacly/reungkan-aceh-alas-panas-2017106t18575214z> tanggal 13 Januari 2019).

Reungkan dapat dimodifikasi bentuknya. *Reungkan* yang paling dikenal berbentuk seperti piring tanpa tutup, tetapi sekarang ada yang memodifikasinya menjadi wadah cantik bertutup. Berbeda dengan wadah yang terbuat dari plastik, *reungkan* tidak mengandung zat-zat yang berbahaya. Sebagian besar produksi plastik menggunakan bahan plastik yang mengandung bahan berbahaya seperti BPA (*Bisphenol-A*) dan PET (*Polyethylene Terephthalate*). Bahan-bahan ini akan mengkontaminasi makanan atau minuman, dan lebih berbahaya lagi jika makanan atau minuman tersebut bersifat panas, tentu saja akan berdampak negatif bagi kesehatan. Lain halnya dengan *reungkan* yang dibuat dari bahan yang tidak membahayakan kesehatan yang berasal dari alam. Berdasarkan pertimbangan bahwa *reungkan* dapat dimodifikasi bentuknya, merupakan produk budaya Aceh dan ramah lingkungan maka peneliti mencoba menggunakannya sebagai alternatif pengganti kantong plastik bagi peserta didik di lingkungan SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, setelah melalui proses pembelajaran di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan-kecerdasan tertentu. Kecerdasan dalam memahami lingkungan adalah salah satu kecerdasan yang hendaknya dimiliki peserta didik dalam dirinya. Kecerdasan dalam memahami lingkungan ini dikenal juga dengan *ecoliteracy*. Membangun

kecerdasan ini dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan monodisipliner. Melalui pendekatan interdisipliner guru dapat menggunakan berbagai disiplin ilmu yang saling berhubungan yang secara praktis nampak dalam nama-nama mata pelajaran di sekolah. Melalui pendekatan monodisipliner guru dapat mengembangkan secara khusus pada setiap mata pelajaran, (Supriatna, 2016, hlm. 33). Dengan demikian, kecerdasan ekologis dapat dibangun secara luas dalam berbagai disiplin ilmu dan secara lebih khusus dalam satu disiplin ilmu. Dalam jurnal *Forging New Norms in New Orleans: From Emotional to Ecological Intelligence*. Golemen, Zenobia Barlow, Lisa Bennet (2010, hlm. 3) memberikan penjelasan tentang pentingnya merubah perilaku dalam menanamkan kecerdasan ekologis, dan mempengaruhi kepada kelompok yang besar.

Dalam monodisipliner, mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tepat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan ekologis. Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengelola dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demonstrasi. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran, yaitu; keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan berpartisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi. Semua keterampilan IPS ini sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS, (Sapriya, 2017, hlm. 51).

Karena pendidikan merupakan sarana efektif menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan menurut P. Karyanto, dkk (2014) maka penggunaan *reungkan* sebagai alternatif pengganti kantong plastik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh peneliti anggap sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman tentang keadaan lingkungan (*ecoliteracy*) kepada peserta didik. Di Amerika Serikat *ecoliteracy* dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual yang ada di lingkungan pendidikan sebagaimana diungkap oleh McBeth & Volk (2010, hlm 55-67) sebagai berikut “*when we approach the discussion of environmental*

literacy in the United States, it is helpful to provide a context by stepping back to look at the development of environmental education". Sama halnya di Indonesia, para pendidik, orang tua, komite sekolah dan *stakeholder* yang lain percaya bahwa sistem pendidikan formal bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan, baik lingkungan di sekolah bahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran diarahkan agar dapat meningkatkan *ecoliteracy* dengan cara menjaga lingkungan sekitar yang paling dekat dan menjaga bumi dari kerusakan. Pemilihan strategi, media, model, dan sumber belajar yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menunjang upaya mencerdaskan peserta didik tentang lingkungan. *Project-based learning* adalah salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik. Menurut Johnson (2009, hlm. 293) dalam Triano *project-based learning* mampu menghubungkan muatan akademik dengan konten dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut *Buck Institute for Education* (BIE, 1999), *project-based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya bernilai dan realistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan *project-based learning* dalam pelaksanaannya sehingga tujuan untuk memanfaatkan *reungkan* sebagai alternatif solusi untuk mengurangi pemakaian plastik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh sebagai wadah makanan yang aman dan sehat bagi peserta didik. Peserta didik akan mempelajari tentang lingkungan yang sehat dan memahami pemanfaatan *reungkan* sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi masalah sampah plastik di lingkungan sekolah dalam rangka melakukan *reducing* sampah plastik dan menikmati penggunaannya sebagai wadah yang sehat, aman dan ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka akan dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini. Rumusan masalah ini adalah

sebagai kerangka penelitian, sehingga penelitian akan fokus pada **Pemanfaatan Reungkan untuk Meningkatkan Ecoliteracy Peserta Didik di Aceh.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan untuk melakukan pengurangan sampah (*reducing*) di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh terutama sampah kantong plastik dengan menggantinya melalui pemanfaatan *reungkan*, “bagaimana pemanfaatan *reungkan* untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik SDIT Nurul Ishlah di kelas IV-A?”. Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan permasalahan di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS tentang pemanfaatan *reungkan* sebagai bagian dari *ecoliteracy* peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS tentang pemanfaatan *reungkan* sebagai bagian dari *ecoliteracy* peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dengan menggunakan *project-based learning*?
3. Bagaimana peningkatan *ecoliteracy* peserta didik setelah memanfaatkan *reungkan* dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana menemukan solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam pemanfaatan *reungkan* khas Aceh untuk mengurangi sampah plastik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Merencanakan pembelajaran IPS tentang pemanfaatan *reungkan* sebagai bagian dari *ecoliteracy* peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPS tentang pemanfaatan *reungkan* sebagai bagian dari *ecoliteracy* peserta didik di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh dengan menggunakan *project-based learning*.

3. Menganalisis peningkatan *ecoliteracy* peserta didik setelah memanfaatkan *reungkan* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menemukan solusi untuk kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam pemanfaatan *reungkan* khas Aceh untuk mengurangi sampah plastik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial dengan konsep *ecoliteracy*. Membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang berhubungan dengan penggunaan *reungkan* khas Aceh untuk dapat melakukan *green behavior* dengan mengurangi penggunaan kantong plastik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Peserta didik mendapatkan keterampilan dalam menganyam produk tradisional Aceh (*reungkan*).
- b. Peserta didik dapat menyebutkan manfaat *reungkan* sebagai wadah makanan yang sehat dan ramah lingkungan serta merupakan salah satu bagian dari *ecoliteracy*.
- c. Dapat mempraktekkan proses atau cara pembuatan *reungkan* oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan *project-based learning*.
- d. Peserta didik dapat mempraktekkan langsung penggunaan *reungkan* dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya kepedulian terhadap lingkungan (*ecoliteracy*).
- e. Guru menjadi *role model* untuk memanfaatkan *reungkan* dan dapat melakukan pembelajaran IPS yang kontekstual dan menyenangkan.

- f. Dapat menjadi pedoman dan masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya tentang *ecoliteracy* yang dihubungkan dengan kearifan lokal atau daerah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I tesis ini membahas pendahuluan dengan sub judul, yaitu a) Latar Belakang Masalah; b) Rumusan Masalah Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; dan e) Struktur Organisasi Penelitian.

Bab II berisi landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu Pemanfaatan *Reungkan* Sebagai Bagian dari *Ecoliteracy* Peserta Didik di Aceh dalam Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Bab ini berisi teori dan konsep yang digunakan sebagai kerangka berpikir untuk penelitian ini.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan. Bab ini berisi: a) Metode Penelitian; b) Desain Prosedur Penelitian; c) Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian; d) Indikator Penelitian; e) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data; f) Analisis Data Verifikasi Penelitian; dan g) Interpretasi Data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dijabarkan dalam beberapa siklus. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari awal hingga akhir penelitian di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Bab V adalah bab yang berisi kesimpulan penelitian dan implikasi serta rekomendasi dari peneliti. Untuk kevalidan penelitian ini juga dilampirkan daftar pustaka yang merupakan sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti. Lampiran-lampiran yang merupakan kumpulan dokumen penelitian juga dimasukkan dalam penyusunan tesis ini.